



LITURGI

SUMBER DAN PUNCAK KEHIDUPAN



Reformasi Liturgi Tanpa Henti

- ▶ Gerakan Ekumenis di Bidang Liturgi
- ▶ Dinamika Partisipasi Umat
- ▶ Mazmur: Mengungkapkan Pergumulan Umat

ISSN 2097-8001



9 772087 800118

Volume 28

2017

4

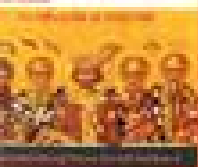
ISI EDISI INI



SAPA	2		
Gerakan Ekumenis di Bidang Liturgi	4		
Dinamika Partisipasi Umat	11		
Mazmur: Mengungkapkan Pergumulan Umat	15	Saran Liturgi	53
Kyrie Eleison	21	Dosen Liturgi Membangun Kualitas	66
Perayaan Natal	26	Festival Paduan Suara St. Albertus Agung	69
Sejarah Pesta Epifani	28	Workshop Lektor di Ambarawa	70
Istilah dan Nama Doksologi	30	Katekese Liturgi dalam Pameran	71
Kabulkanlah Doa Kami	34	Bahasa Isyarat dalam Perayaan Ekaristi	73
Maria dalam Liturgi	37	Kursus Liturgi: Lingkaran Natal dan Paskah	74
Mengenal Buku TPP (Bagian 3)	41	Panggilan Gereja Membangun Tata Dunia	76
"Sungkeman" dalam Tata Perayaan Perkawinan	44	Galeri Foto Komlit KWI	77
OMK Membangun Bangsa melalui Liturgi	47	Uskup Baru Keuskupan Pangkalpinang	78
Tanya Jawab	50		

<http://www.reformasiliturgi.com/wordpress/wp-content/uploads/2013/04/9-Willem-van-der-Ag>

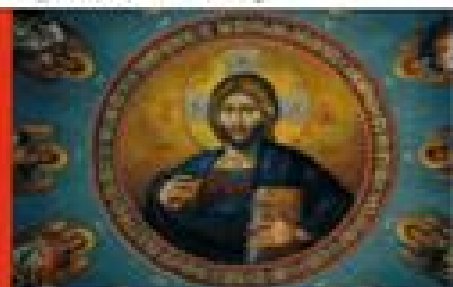
ITURGI



Edisi Lalu
**Reformasi Liturgi
Pasca Konsili Vatikan II**

Edisi Kini
**Reformasi Liturgi
Tanpa Henti**

Edisi Nanti
**Musikam Sacram
Piagam Musik Liturgi**



Halaman ini disediakan untuk saling menyapa antarpembaca, atau dari dan untuk Redaksi. Siapa saja diundang untuk mengungkapkan "sapaan"-nya.

Para pembaca dan pelanggan Majalah Liturgi terkasih.

Kita patut bersyukur kepada Tuhan Yesus Kristus, karena Majalah Liturgi (Malit) masih setia menjadi sahabat seperjalanan kita dalam mengenal dan mempraktekkan Liturgi. Redaksi Majalah Liturgi memohon maaf yang sebesar-besarnya karena keterlambatan penerbitan Edisi 4 tahun 2017 ini. Redaksi Malit juga mohon maaf atas keterlambatan pengiriman Malit. Semoga Edisi berikutnya bisa sampai ke tangan para pembaca sesuai dengan waktu yang diharapkan. Segala saran dan kritik yang bisa menjadikan Malit kita semakin baik, diterima dengan senang hati.

Terima kasih kepada para penulis dan Kontributor Malit yang menanggapi dengan baik tawaran untuk menulis artikel. Kami mengucapkan selamat bagi para pelanggan baru Majalah Liturgi, semoga gembira menerima Malit, dan semakin semangat belajar serta mempraktekkan Liturgi yang benar dalam hidup menggereja. Semoga Malit menjadi sahabat kita dalam berliturgi dan dalam hidup menggereja. Selamat membaca.

ISSN: 2087-8001

Penerbit Komisi Liturgi KWI **Pelindung** Mgr. Petrus Boddeng Timang **Penasihat** Cyrilus Harinowo, Budi Hadisorjo, Adhanta Ongkosaputra **Penanggung jawab** R.D. Yohanes Rusae (ex officio) **Wakil Penanggung Jawab** F. Ijas Ridwan **Pemimpin Redaksi** R.D. Yohanes Rusae (ex officio) **Wakil Pemimpin Redaksi** C.H. Suryanugraha OSC **Redaktur Pelaksana** Didik Iwahyudi **Sekretaris Redaksi** Ignasius Lede **Dewan Redaksi** Bernardus Boli Ujan SVD, R.D. Jacobus Tarigan, Harry Singkoh MSC, FX. Rudiyanto Subagio OSC, R.D. Petrus Bine Saramae, R.D. Sridarto Anbowo, R.D. Gusti Bagus Kusumawanta, Agustinus Lie CDD, Leonardus Samosir OSC, Albertus Purnomo OFM, Ernest Mariyanto, Arcadius Benawa, Petrus Somba, Maxi Paat **Desain Grafis & Lay Out** Suryanugraha OSC, Maxi Paat, Didik Iwahyudi. **Pemimpin Bidang Usaha** James Suprpto **Bagian Iklan & Promosi** Wisnu Handoyono, Agustinus Santoso, Lily Widjaja, Michael Gunadi, James Suprpto **Bagian Keuangan/Administrasi** Albertina, Prijowibowo, Petrus Maryata **Bagian Distribusi** Petrus Maryata.

Alamat Redaksi: Jl. Cut Meutiah 10, Jakarta 10340, Telp. (021) 315 3912, 315 4714, SMS (0815) 2680 8853, Fax. (021) 3150 7301.

E-mail: malitkwi@yahoo.com **No. Rekening** BCA Bursa Efek Indonesia no rekening: 458 301 7301.

aln Mitra Komisi Liturgi, Pengganti Ongkos Cetak Rp. 20.000,-/eksemplar.

Redaksi menerima kiriman artikel, berita, dan foto terkait Liturgi. Redaksi berhak menyunting tulisan yang akan dimuat.

R.P. Edison Tinambunan, O.Carm

Perayaan Natal

Saat artikel ini diterbitkan, Gereja sedang mempersiapkan perayaan Natal yang dikenal dengan masa Adven. Setelah itu Natal akan dirayakan dalam waktu cukup panjang yang dikenal dengan masa natal. Ada beberapa perayaan selama masa Natal tersebut yang masih berkaitan secara teologis. Perayaan-perayaan tersebut dimulai dengan pesta kemartiran Stefanus (26 Desember), pesta rasul Yohanes yang adalah martir (27 Desember), pesta Kanak-kanak Suci yang adalah juga martir (28 Desember). Kemudian perayaan yang menyusul adalah pesta Keluarga Kudus (pada hari Minggu setelah Natal), Maria Bunda Allah (1 Januari, persis satu minggu setelah Natal), Epifania (di Indonesia perayaan ini selalu dilaksanakan hari Minggu kedua setelah Natal) dan ditutup dengan pesta Pembaptisan Yesus Kristus.

Pada awal tahun ini, tepatnya pada edisi Volume 28 No.1 / 2017 (hlm. 44-45), pembahasan Epifania telah dituliskan yang menyatakan bahwa perayaan tersebut secara historis mendahului Natal, walaupun kemudian keduanya adalah satu kesatuan secara teologis. Tulisan ini bukan bermaksud untuk memberikan pengertian teologis keduanya, tetapi lebih pada

historisitas akan penggunaan teks-teks liturgis dari Bapa Gereja akan perayaan tersebut.

Awal Perayaan

Natal adalah perayaan yang terlambat di dalam Tradisi Kristiani dibandingkan dengan Paska yang telah mendapat tempat sejak awal. Alasan mendasar adalah bahwa pada periode tersebut, Kristiani lebih mementingkan perayaan hari kematian yang adalah kelahiran ke kehidupan kekal (surga). Oleh sebab itu, sampai saat ini, kita memiliki kesulitan untuk menelusuri hari kelahiran para tokoh Kristiani purba, sebelum awal abad ke-empat. Di samping itu, Kristiani pada periode itu menganggap perayaan kelahiran ke dunia bersifat pagan, oleh sebab itu Kristiani menghindari untuk merayakannya. Dengan dua alasan ini, Kristiani purba tidak merayakan kelahiran pada umumnya, termasuk juga tokoh yang dianggap penting, bahkan juga Yesus Kristus.

Setelah Edit Milan tahun 313 yang dikeluarkan oleh kaisar Konstantinus yang menyatakan kebebasan Gereja, Kristiani tidak lagi menjadi proselit (agama terlarang), sehingga mulai membuka kemungkinan perayaan bersifat pagan,

termasuk perayaan kelahiran ke dunia. Dalam perjalanannya, Natal mengalami kesulitan dalam penentuan tanggal perayaan. Baru pada tahun 336, Natal dirayakan setiap tanggal 25 Desember, sementara itu perayaan Epifania yang telah dirayakan sebelumnya, tetap dilaksanakan pada setiap tanggal 6 Januari (sementara itu dengan alasan pastoral, Epifania di Indonesia selalu dirayakan setiap hari Minggu kedua setelah Natal). Oleh sebab itu, sejak saat itu baik Natal maupun Epifania telah menemukan tanggalnya masing-masing dan selalu dirayakan pada masa yang sama.

Teks Bapa Gereja

Melalui data historis ini, kita bisa mengatakan bahwa teks-teks Bapa Gereja yang mereferensikan Natal, tidak ditemukan sebelum tahun 336. Akan tetapi, teks yang berkaitan dengan Epifania telah bisa ditemukan dalam tulisan Bapa Gereja. Teks Natal pertama dari Bapa Gereja berasal dari Gregorius Nazianzus (329-390), (Clement dari Alexandria yang meninggal tahun 215, menyinggung kelahiran Kristus, tetapi hanya bersifat informatif yang merujuk pada Kitab Suci, Stromateis, 1,21) yang ditulis antara tahun 379/380.

Perayaan ini (Natal) disebut dengan penampakan atau kelahiran (Kristus); kedua nama tersebut diberikan kepada-Nya, karena Ia telah menjelma menjadi manusia melalui kelahiran. Di satu pihak Keberadaan-Nya adalah dari Keberadaan kekal, di atas segala sesuatu dan sabda, karena tidak ada sabda sebelum Dia; di sisi lain, untuk keselamatan kita, Sabda telah menjadi manusia yang telah memberikan keberadaan kepada kita, mungkin juga memberikan Keberadaan sesungguhnya,

Sabda telah menjadi manusia yang telah memberikan keberadaan kepada kita, ...

bahkan memulihkan kita saat jatuh ke dalam kejahatan, melalui inkarnasi-Nya. Nama Teofani diberikan untuk referensi penampakan dan kelahiran untuk menghormati kelahiran-Nya, Gregorius Nazianzus, Oratio, 38,3.

Dalam teks ini, pada bagian awal, Natal disamakan dengan Epifania dan kelahiran. Kemudian di bagian akhir, Gregorius mendefinisikan Epifania yang identik dengan penampakan yang kita kenal dengan *Teofania* (penampakan yang ilahi), sementara itu Natal diartikan dengan kelahiran yang secara teologis juga penampakan yang ilahi.

Setelah Gregorius Nazianzus, Bapa Gereja lain menyusul, seperti Agustinus (354-430) dalam Homilinya yang berjudul Natal dan Epifania. Setelah itu Bapa Gereja lain menulis banyak tulisan dalam berbagai bentuk tentang Natal bersamaan dengan Epifania. Leo Agung (390-461) adalah salah satu Bapa Gereja yang menulis panjang lebar mengenai Natal dan Epifania, (*Sermoes*, 21-36). Akhirnya abad V, perayaan Natal bersamaan dengan Epifania telah disejajarkan dengan perayaan Paska termasuk penataan liturginya.

Penulis, Dosen Patrologi di STFT Widya Sasana, Malang